PESAT
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
ISSN: 2442-8418; Vol. 7 No. 1 Maret 2021

PONDOK PESANTREN DI NUSANTARA SEJARAH AWAL HINGGA KOLONIAL

Oleh:
IRFA' ASY'AT F
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Email: irfraziel@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya penelitian ini mengenai sejarah Islam dan perkembangan pondok pesantren di nusantara. Dalam konteks historis sistem pendidikan pondok pesantren mengalami transformasi selaras dengan masa yang dialami. Istilah pesantren menyiratkan lembaga pendidikan Islam yang tidak tertata rapi baik dari aspek manajemen, kurikulum maupun orientasi proses belajar mengajar. Dengan demikian, tulisan ini mencakup pada pembahasan tentang peran pesantren mulai dari periodisasi sejarah kemunculnya hingga masa-masa perkembanganya. Kajian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah yaitu heruistik, verifikasi,interpretasi dan historiografi. Demikian hasil penelitian disimpulkan atas beberapa poin, *pertama*, tentang asal usul lahirnya pondok pesantren terhadap peran walisongo. *Kedua*, perkembangan pesantren pada masa kerajaan Islam sebagai salah satu sarana dakwah Islam melalui jalur pendidikan . *Ketiga*, sistem pendidikan pesantren pada masa kolonialisasi dengan problematika-problematika terhadap kebijakan kolonial.

Kata Kunci:
Pesantren di Nusantara, Sejarah pondok pesantren, Pesantren masa kolonial

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya ada di Indonesia. Sementara di Negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karaktristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid. Oleh karena kekhasan dan keunikan itulah sudah banyak ragam prespektif untuk mengkaji Pesantren. Diantara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarah dan perkembangannya. Sejarah pesantren

dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika berkaitan dengan peran dan kiprah dalam konteks keindonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Padahal sebagaimana dirasakan berbagai pihak pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks historis, Nurcholis Madjid mengungkapkan, bahwa pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.[1] Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam, kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren. Setelah melalui beberapa kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisional-nya. Secara kultural, pesantren hampir sama dengan pendidikan tradisional Islam.[2] Bahkan ada kesan peyoratif ketika pakem pesantren disebutkan. Bagi banyak orang, istilah pesantren menyiratkan lembaga pendidikan Islam yang tidak tertata rapi baik dari aspek manajemen, kurikulum maupun orientasi proses belajar mengajar. Walau mengalami pasang surut dan kurang mendapat perhatian dan dukungan finansial dari pemerintah, pesantren tetap dapat survive sampai hari ini di tengah arus perubahan dan perkembangan sistem pendidikan modern. Pesantren terus berkembang walau dengan sedikit banyak telah mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter keasliannya. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan. lembaga pendidik menjadi aset potensial bangsa bagi pesantren untuk selalu mendukung pembangunan. Dengan demikian, sangat menarik apabila pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculnya hingga masa-masa perkembanganya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikolerasikan dengan peran dan kiprahnya saat itu.

PEMBAHASAN

Asal Usul Pesantren

Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo diabad ke 15 -16 di Jawa.[3] Pada zaman Walisongo pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa abad ke 15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual

[1] Nurcholish Madjid, "*Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*", (Jakarta : Paramadina, 1997), 3.
[2] Ahmad Ali Riyadi, "*Paradigma Pendidikan Islam*" (Surakarta: At-tarbawi, 2011), 176
[3] Agus Sunyoto, "*Atlas Walisongo*", (Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2016), 191

dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Dalam pandangan orang jawa, Walisongo adalah pemimpin umat yang sangat saleh dan dengan pencerahan spiritualreligius mereka, bumi jawa yang tadinya tidak mengenal agama monotheis menjadi bersinar terang. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di jawa demikian memikat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Girl, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati.[4]

Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M) adalah tokoh pertama yang memperkenalkan Islam di Jawa yang pertama kali mendirikan pesantren. Sebuah sistem pendidikan yang menyiapkan murid-muridnya menjadi ulama syari'at dan mubaligh. Beliau dikenal sebagai syeikh dan pembimbing Walisongo. Pendirian pesantren ini dibarengi dengan keberhasilan tokoh ini dalam menarik simpati massa, dan melengkapi diri dengan modal materi pribadi yang digunakan untuk dakwah Islamiyyah sebagai "*a traveling muslim merchant*" dan guru panutan. Pada siang hari, sang guru membawa anak didik ke sawah dan malam hari mengajarkan mereka ilmu-ilmu dasar seperti membaca A1-Qur'an. Karena rekayasa ini, tokoh ini sering disebut sebagai "*the father of early pesantren*" di Jawa. Langkah beliau ini kemudian diikuti oleh para wali setelahnya.

Sunan Ampel atau Raden Rahmat berasal dari Kamboja, disamping menyebarkan Agama Islam di Jawa ia membuka asrama santri di Ampel Surabaya.Ia dianggap sebagai konseptor "dar al Islam"pertama di Jawa. Raden Rahmat yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel mendirikan pesantren di daerah Kembang Kuning (Surabaya) sebagai pusat kegiatan mengajarkan dan mendakwahkan agama. Pesantren ini terdokumentasi dalam Babad Tanah Djawi sebagai awal mula sebuah lembaga yang disebut "*pesantren*".

Sunan Bonang atau Maulana Makhdum Ibrahim, adalah putra Sunan Ampel dilahirkan pada 1465 dan wafat 1525 M. Dia mendirikan pesantren di tempat tinggalnya, yang juga salah seorang pendiri kerajaan Demak.[5]

Sunan Giri atau Maulana Ishak (Raden Paku) bergelar Sultan Abdul al-Faqih. Nama aslinya Muhamad 'Ain al-Yaqin. Dia sempat berguru pada Sunan Ampel. Oleh karena kharisma dan keperibadiannya yang agung dia bergelar Sultan meski tidak menjalankan kekuasaan politik. Dia dianggap sebagi pencipta gending asmarandana dan pucung.

---

[4] Haryanto Al-Fandi, "*Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren Di Nusantara*", Dalam ISSN : 2356-2447-XIII, 79

[5] Hanun Asrohah, "*Sejarah Pendidikan Islam*" (Jakata : Logos, 1999), 145

Sunan Drajat atau Maulana Syarifudin, putera Sunan Ampel, ia dianggap sebagai pencipta gending pangkur, seorang da'I besar yang juga merupakan salah seorang pendiri kerajaan Demak. Ia dikenal sangat berjiwa sosial yang selalu memberi pertolongan dan peduli terhadap anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.

Sunan Kalijaga atau Maulana Muhamad Syahid merupakan seorang da'i yang banyak bepergian, penulis nasehat-nasehat yang dituangkan dalam bentuk wayang. Dia mengadopsi seni Jawa sebagai salah satu cara memperkenalkan ajaran tauhid. Sehingga banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang tertarik mengikuti tablignya, baik dari kalangan ningrat, priyayi maupun kalangan intelektual.

Sunan Kudus atau Maulana Jakfar Al-Shadiq Ibn Sunan Utsman. Kegiatannya berpusat di Kudus. Berkat ketinggian ilmu dan kecerdasan pemahamannya, orang-orang Jawa menjuluki "*Walinya llmu*". Ia pencipta gending maskumambang dan mijil, ia juga dianggap sebagai seorang pujangga yang banyak mengarang cerita-cerita bersifat agama.

Sunan Muria atau Maulana Raden Umar Said putra Maulana Jakfar al-Shadiq. Nama aslinya ialah Raden Prawoto. Ia dianggap sebagai pencipta gending sinam dan kinanti. Ia menyiarkan agama dengan mendekati kaum pedagang, nelayan dan pelaut. Ia tetap mempertahankan gamelan sebagai satu-satunya kesenian Jawa yang sangat digemari rakyat. Sedangkan Sunan Gunung Djati atau Maulana As-Syarif Hidayatullah penyebar Islam terbesar di Jawa Barat. Di samping sebagai penyebar Agama Islam di Jawa barat dan Sunda Kelapa, ia juga sebagai seorang pahlawan.

Pendidikan Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit realistik, tidak " *jlimet*" dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Approach dan wisdom Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara taqlid dan modeling bagi masyarakat santri.

Di era Walisongo ini, peran pesantren tidak hanya menjadi sentral pendidikan dan penyebaran Islam semata, melainkan juga telah bergerak di bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya, mulai dari mengenalkan ilmu bercocok tanam, kesehatan, perniagaan, kesenian, kebudayaan hingga pemerintahan. Melalui pesantren sebagai pusat gerakannya, Walisongo mengenalkan pelbagai bentuk peradaban yang sama sekali baru. Sehingga geliat pesantren di era Walisongo ini sekaligus menandai berakhirnya dominasi

budaya Hindu-Budha di Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam.

Masa Kerajaan Islam

Pada abad berikutnya (abad ke-17), setelah masa Walisongo, lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi di masyarakat, karena penguasa kerajaan saat itu memberikan perhatian besar terhadap pendidikan agama Islam dengan memelopori usaha-usaha untuk memajukan dunia pendidikan dan pengajaran Islam. Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Kapan berdirinya Kesultanan Samudera Pasai belum bisa dipastikan dengan tepat dan masih menjadi perdebatan para ahli sejarah. Namun, menurut Uka Tjandrasasmita (Ed) dalam buku Badri Yatim, menyatakan bahwa kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai awal atau pertengahan abad ke13, sebagai hasil dari proses Islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya.[6] Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan pun mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan.

Menurut Ibnu Batutah, pada abad ke-14 M samudra Pasai menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam.[7] Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah seorang raja yang saleh, rendah hati, pemurah, tidak sombong, cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan.[8] Bila hari jum'at tiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama, bentuk pendidikan dengan cara diskusi disebut Majlis Ta'lim atau halaqoh. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru dudukdi tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah (Pesantren:Jawa) disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra

---

[6] Badri Yatim, "*Sejarah Peradaban Islam*" (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2010), 205

[7] "*Ibid*, 207

[8] Darmawijaya, "*Kesultanan Islam Nusantara*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 35.

Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majlis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi'i.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebelum tahun 1900, kerajaan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan non formal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Baru, setelah sultan Abdul Aziz menjadi sultan Langkat, lembaga pendidikan formal yang dinamakan maktab (madrasah) dapat berdiri dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat. Dengan berdirinya madrasah Al-masrullah tahun 1912, madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau Sumatera, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya. Pada awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu.

Tentang berdirinya kerajaan demak, para ahli sejarah tampaknya berbeda pendapat. Sebagian ahli berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M, pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Setelah berdirinya kerajaan Demak, pendidikan Islam bertambah maju dengan adanyapemerintah yang menyelenggarakannya dan pembesar-pembasar Islam membelanya. Sistem pelaksanaarn pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan pelaksanaannya di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama dibawah pimpinan seorang Badal untuk untuk menjadi guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.[9]

[9] Hasbullah, "*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*" (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 34-35

Kitab-kitab agama Islam di zaman Demak yang masih dikenal ialah Primbon atau notes, berisi segala macam catatan tentang ilmu-ilmu agama, macam-macam doa, bahkan jugatentang ilmu obat-obatan, ilmu ghaib dan sebagainya. Ada juga kitab-kitab yang dikenal dengan nama: Suluk Sunan Bonang, Suluk sunan Kalijaga, Wasita Jati Sunan Geseng dan lain-lain. Semuanya itu berisi diktat didikan dan ajaran mistik (tasawuf) Islam darimasing-masing sunan itu ditulis dengan tangan.

Di pulau Jawa pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613 sampai dengan 1645, Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa setelah pemerintahan Majapahit dan Demak, yang juga dikenal sebagai Sultan Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawi, yang berarti pemimpin dan penegak agama di tanah jawa. Sultan Agung adalah pemimpin negara yang salih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri. Sultan Agung menjalin hubungan intim dengan kelompok ulama. Bersama mereka, Sultan Agung melaksanakan shalat jum'at dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan mendengar fatwa-fatwa keagamaan mereka.[10]

Sebagai wujud besarnya perhatian Sultan Agung terhadap pendidikan Islam, beliau menawarkan tanah perdikan29bagi kaum santri serta menciptakan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurangdari 300-an pesantren. Perkembangan berikutnya menunjukkkan bahwa tanah perdikan meluas menjadi sebuah kampung khusus yang memiliki fungsi keagamaan seperti menjaga tempat-tempat suci, merawat dan mengembangkan pesantren serta menghidupkan Masjid.30Pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada masa kerajaan Mataram, khususnya masa Sultan Agung, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

i. Tingkat pengajian Al-Qur'an, yang terdapat dalam setiap desa, yang diajarkan meliputi huruf Hijaiyah, membaca Al-Qur'an, barjanji, Rukun Iman, Rukun Islam. Gurunya Modin.
ii. Tingkat pengajian Kitab, para santri yang belajar pada tingkat ini adalah mereka yang telah khatam Al-Qur'an. Gurunya biasanya modin terpandai di desa itu, atau didatangkan dari luar dengan syarat-syarat tertentu. Guru-guru tersebut diberi gelar Abah Anom. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dasar, seperti Matan Taqrib, Bidayatul Hidayah. Sistem yang digunakan adalah Sorogan.

[10] KH. Saefudin Zuhri, "*Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*" (Bandung : PT Al Ma'arif , 1979), 534 - 535

iii. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini lengkap dengan pondok dan tergolong tingkat tinggi. Gurunya diberi gelar Kyai Sepuh atau Kanjeng Kyai dan umumnya para priyayi "ulama kerajaan" yang tingkat kedudukannya sama dengan penghulu. Adapun pelajaran yang diberikan pada pondok pesantren tingkat ini pada umumnya berbentuk syarah dan hasyiyah dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, llmu Kalam, Tasawuf , Nahwu, Sharaf dan lain-lain.

iv. Pondok Pesantren tingkat Keahlian (takhassus). Pelajaran pada pondok pesantren tingkat takhassus ini adalah bersifat memperdalam sesuatu fan atau disiplin ilmu pengetahuan agama seperti hadits, Tafsir, Tarekat dan sebagainya.

Masa Kolonial

Pada era penjajahan Belanda ini, pesantren dihadapkan pada situasi sulit dan sangat mencekik ruang gerak pesantren karena menyadari keberadaannya menjadi ancaman paling ditakuti terhadap supremasi kolonial Belanda.[11] Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji serta mengisolasi kontak umat Muslim Nusantara dengan negara-negara Islam. Praktis kondisi seperti ini menyebabkan pertumbuhan dan pekembangan pesantren menjadi nyaris vakum dan terpinggirkan.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden(Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.

Pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional di pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern, juga dianggap tidak memiliki orientasi jelas selain hanya mengarah pada pembinaan moralitas dan ukhrawi. Oleh karena itu, di kalangan pemerintah Belanda, muncul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat

[11] Anzar Abdullah, "*Perkembangan Pesantren Dan Madrasahdi Indonesia Pada Masa Kolonial Sampai Oerde Baru*", Dalam Jurnal Paramita, Vol. 23, No 2, 2013, 197

waktu itu. Dan mereka memilih alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang telah ada.

Pendidikan Kolonial Belanda ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pengetahuan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia, terutama bagi golongan priyayi dan pejabat, oleh pemerintah kolonial tersebut maka sejak itu terjadilah persaingan antara lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan pesantren. Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial, lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada awal abad ke-19, waktu Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah, jumlah pesantren di Jawa hanya sebanyak 1.853 buah, dengan jumlah santri 16.556 orang. Tetapi pada akhir abad ke-19 jumlah pesantren mencapai 14.929 buah dan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.

Meskipun dalam posisi terpinggirkan, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi basis pergerakan perlawanan rakyat melawan penjajah koloni dan menjadi pusat pendidikan umat Islam di pedesaan sampai pada masa revolusi kemerdekaan. Dalam eskalasi penindasan Belanda seperti inilah kemudian kaum santri berontak mengadakan perlawanan. Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis, bahkan perlawanan fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintah koonial Belanda pada abad ke-19 bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan dari pesantren. Perang-perang besar, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.

Menyaksikan kenyataan yang demikian menyebabkan pemerintah kolonial di akhir abad ke-19 mencurigai eksistensi pesantren, yang mereka anggap sebagai sumber perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang mengajarkan

agama, seperti pesantren dan guru-guru agama yang akan mengajar juga harus mendapatkanizin dari pemerintah kolonial di wilayah setempat.

Pada era penjajahan Jepang (1942-1945), demi menyatukan visi dan misi gerakan Islam, organisasi-organisasi tersebut melebur menjadi satu dalam wadah MASYUMI (Majlis Syura Muslimin Indonesia). Pada masa revolusi fisik, ketika Jepang memobilisir tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para Kyai membentuk Laskar Hisbullah dan Laskar Sabilillah, dimana kalangan santri sebagai komponen utamanya yang kelak menjadi cikal bakal TNI (Tentara NasionalIndonesia). Menjelang kemerdekaan, kaum santri seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, Abdul Kahar Mudzakkir dan Abikoesno Tjokrosoejono yang merupakan empat dari Panitia Sembilan yang dibentuk BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) juga terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai idiologi kompromis anak bangsa.

PENUTUP

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga tradisional yang memiliki peran aktif dalam proses penyebaran agama islam dan pengembangan intektual di nusantara. Jika kita lihat dari kacamata sejarah, berdirinya pondok pesantren ini tidak lepas dari dakwah yang disampaikan oleh walisongo. Menurut masyarakat jawa, walisongo merupakan tokoh agamawan yang berhasil mengkombinasikan antara ajaran islam dengan budaya spiritual masyarakat lokal. Masa selanjutnya ditandai daripada eksistensi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi yang cukup sentral, karena para pemuka kerajaan memberikan perhatian yang besar terhadap kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam. Seperti wujud besarnya perhatian Sultan Agung terhadap pendidikan Islam dengan menawarkan tanah pendidikan bagi kaum santri.

Pada masa selanjunya, dunia pesantren mengalami masa yang cukup pelik, dimana ruang gerak pesantren semakin terbatas karena peran daripada kolonialisasi. Penjajah Belanda misalnya menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji serta mengisolasi kontak umat Muslim Nusantara dengan negara-negara Islam, praktis fenomena tersebut berimbas pada pertumbuhan dan perkembangan pesantren menjadi nyaris vakum dan terpinggirkan. Pendidikan Belanda lantas memberikan alternatif yang dianggapnya sebagai pendidikan yang lebih baik daripada sistem pendidikan pesantren. Adapun sistem yang digencarkan oleh pihak Belanda ialah lembaga pendidikan yang setara dan diberlakukan sama dengan apa yang ada di Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fandi, Haryanto, "*Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren Di Nusantara*", Dalam ISSN : 2356-2447-XIII.

Anzar, Abdullah, "*Perkembangan Pesantren Dan Madrasahdi Indonesia Pada Masa Kolonial Sampai Oerde Baru*", Dalam Jurnal Paramita.

Asrohah, Hanun, 1999, "*Sejarah Pendidikan Islam"*, Jakata : Logos.

Darmawijaya, 2010, "*Kesultanan Islam Nusantara*", Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hasbullah, 2001, "*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Madjid, Nurcholish, 1997, "*Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*", Jakarta : Paramadina.

Riyadi, Ahmad Ali, 2011, "*Paradigma Pendidikan Islam"*, Surakarta: At-tarbawi.

Sunyoto, Agus, 2016, "*Atlas Walisongo*", Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN.

Yatim, Badri, 2010, "*Sejarah Peradaban Islam*", Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhri, Saefudin, 1979, "*Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*", Bandung : PT Al Ma'arif.